

JURNAL ILMIAH MAHASISWA AKUNTANSI

VOL 1, NO. 3, MEI 2012

- PERAN *ELECTRONIC DATA PROCESSING* TERHADAP
PENGENDALIAN AKUNTANSI
Alvin Ricardo
- PERAN *ACTIVITY BASED COSTING* UNTUK MENETAPKAN
HARGA POKOK PRODUK YANG AKURAT
Levina Susanto
- ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA BANK PEMERINTAH,
BANK SWASTA DAN BANK ASING DI INDONESIA
Reno Indra Kusuma
- PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP
PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN
FARMASI DI BEI
Shearly Putri Wijaya
- PERAN PROFESIONALISME AUDITOR DALAM MENGUKUR
TINGKAT MATERIALITAS PADA PEMERIKSAAN
LAPORAN KEUANGAN
Yohannes Christian
- ANALISIS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI PEMBELIAN
(STUDI PRAKTIK KERJA PT TATASOLUSI PRATAMA
SURABAYA)
Bernadien Kristia Devi
- PERANAN *LOCUS OF CONTROL, SELF-SET, DAN
ORGANIZATIONAL- SET HURDLE RATES* TERHADAP ESKALASI
KOMITMEN PADA LEVEL PENGAMBILAN KEPUTUSAN
PENGANGGARAN MODAL
Andreas Budi Santoso
- PENGAKUAN, PENGUKURAN, DAN PENGUNGKAPAN
INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP PENILAIAN
KINERJA PERUSAHAAN
Halim Adi Gunawan
- DAMPAK KARAKTERISTIK INFORMASI SISTEM AKUNTANSI
MANAJEMEN PADA KINERJA MANAJERIAL
Mareta Chrisna Gozali
- ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR DI BEI
Dina Ariesta
- ANALISIS DAN PERANCANGAN SISTEM INFORMASI
AKUNTANSI PENGGAJIAN TERKOMPUTERISASI
PADA PT PD (KANTOR PUSAT)
Magdalena Eka Novena
- TINGKAT KESULITAN KEUANGAN PERUSAHAAN DAN
KONSERVATISME AKUNTANSI DI INDONESIA
Hendrianto
- ANALISIS DAN PERANCANGAN STANDAR OPERASIONAL
PROSEDUR ATAS SIKLUS PENDAPATAN DALAM RANGKA
MENINGKATKAN PENGENDALIAN INTERNAL
(STUDI KASUS PADA PRODUSEN MESIN)
Tjoa Selvi Elmilia
- PERANAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP
KINERJA KEUANGAN DAN PENGUNGKAPANNYA
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
Ria Bellina
- PERANAN PROFESIONALISME AUDITOR EKSTERNAL
TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS
DALAM PROSES PENGAUDITAN LAPORAN KEUANGAN
Dessy Indah Permatasari
- PENGARUH STRUKTUR AUDIT, KONFLIK PERAN, DAN
KETIDAKJELASAN PERAN TERHADAP KINERJA
AUDITOR DENGAN KEPUASAN KERJA SEBAGAI
VARIABEL INTERVENING PADA KANTOR
AKUNTAN PUBLIK DI SURABAYA
Fendy Gunawan
- PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN GEREJA
BERDASARKAN PSAK NO.45 REVISI 2010
Michel Khuwai
- PERAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DAN
CORPORATE GOVERNANCE DALAM
PENINGKATAN NILAI PERUSAHAAN
Melisa Deviana
- ANALISIS PENGENDALIAN INTERNAL SISTEM INFORMASI
AKUNTANSI PADA SIKLUS PENDAPATAN DI
PT INTEGRITAS MITRA BERSATU
Prisylia Gunawan Go
- EVALUASI AKTIVITAS PENGELOLAAN PERSEDIAAN
PADA DIVISI SUKU CADANG PT X
Angeliana Putri Mineri
- PENGARUH PROFITABILITAS, *FINANCIAL LEVERAGE*, NILAI
PERUSAHAAN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP
PRAKTEK PERATAAN LABA (STUDI EMPIRIS:
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI
YANG BEREPUTASI BAIK)
Margaretha Adriani Ati Talo

JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS
UNIKA WIDYA MANDALA SURABAYA



Editorial Staff

**JURNAL ILMIAH MAHASISWA AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS
UNIKA WIDYA MANDALA**



Ketua Redaksi

Jesica Handoko, SE, MSi, Ak
(Sekretaris Jurusan Akuntansi)

Mitra Bestari

Dr Lodovicus Lasdi, MM

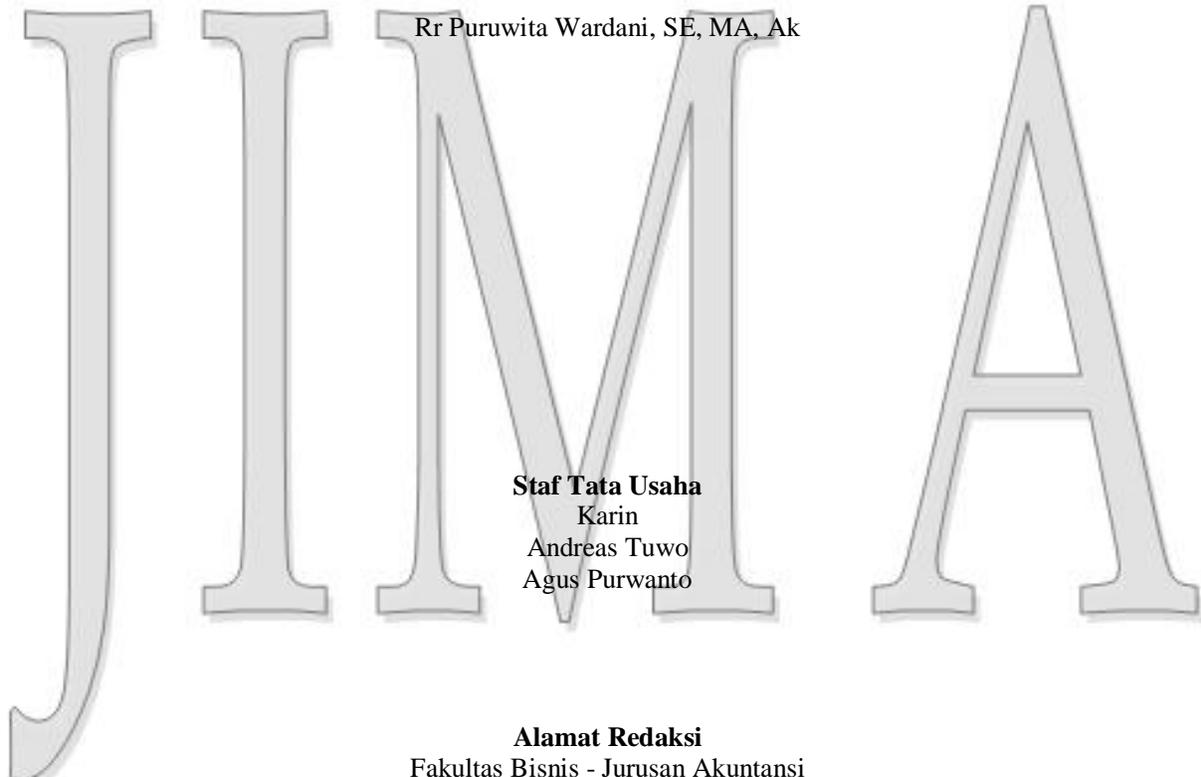
Bernadetta Diana N., SE, MSi, QIA

Tineke Wehartaty, SE, MM

Ronny Irawan, SE, MSi, Ak, QIA

Ariston Oki A. E., SE, MSi, Ak, BAP

Rr Puruwita Wardani, SE, MA, Ak



Staf Tata Usaha

Karin

Andreas Tuwo

Agus Purwanto

Alamat Redaksi

Fakultas Bisnis - Jurusan Akuntansi
Gedung Benediktus, Unika Widya Mandala
Jl. Dinoyo no. 42-44, Surabaya
Telp. (031) 5678478, ext. 122

PERAN *ACTIVITY BASED COSTING* UNTUK MENETAPKAN HARGA POKOK PRODUK YANG AKURAT

LEVINA SUSANTO
levina_chen@yahoo.com

ABSTRACT

Determination of accurate product cost is very important for companies to set prices. This leads to the allocation of overhead cost should be done properly, the company that markets more than one kind of product. Conventional methods that allocate costs based on changes in the costs are not allocated according to the amount of consumption of each unit. Activity based costing methods by using the allocation of overhead cost based on activities that cause costs seems more appropriate to use. Activity based costing methods led to the allocation of overhead cost is able to bring compliance cost of consumption for each product. Benefits of activity based costing is causing the development of the discussion that aims to provide an understanding of the role of activity based costing to assign an accurate cost of the product.

Keywords: *Activity Based Costing, Cost Of Product*

PENDAHULUAN

Tinjauan akan harga pokok produk mempertimbangkan adanya komponen seluruh biaya baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Biaya langsung seperti bahan baku dan tenaga kerja langsung akan mendatangkan kemampuan untuk langsung diketahui nilainya sebab dapat melekat langsung pada obyek yang terkait. Biaya tidak langsung seperti *overhead* tidak dapat langsung ditentukan nilainya sebab tidak melekat secara langsung pada obyek yang terkait. Biaya tersebut merupakan biaya bersama untuk berbagai macam jenis produk yang dihasilkan. Berdasarkan kondisi yang dimiliki, maka alokasi biaya *overhead* yang tepat akan mendatangkan kemampuan untuk menghasilkan informasi harga pokok produk yang akurat. Alokasi biaya *overhead* yang terlalu rendah membuat harga pokok produk dikalkulasikan terlalu rendah sehingga harga jual ditetapkan terlalu murah. *Activity-based costing* (ABC) merupakan perhitungan biaya berbasis aktivitas perusahaan yang bertujuan menetapkan harga pokok produk yang tepat. Oleh karena itu artikel ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana penerapan ABC untuk mencapai tujuan tersebut.

PEMBAHASAN

Pentingnya Akurasi Penetapan Harga Pokok pada Perusahaan

Harga merupakan nilai dalam bentuk mata uang yang dibayarkan konsumen untuk mendapatkan produk yang diinginkan atau dibutuhkan. Konsumen akan selalu menginginkan adanya penetapan harga yang lebih murah dari perusahaan, sebab pengorbanan dalam bentuk uang yang dikeluarkan menjadi lebih sedikit. Kondisi yang ada menimbulkan adanya strategi khusus yang penting diperhatikan perusahaan dalam membangun keunggulan bersaing melalui penetapan harga yang tepat.

Tobing (2004) mendukung hal tersebut dengan pernyataan yang dipaparkan bahwa salah satu usaha untuk mempengaruhi konsumen agar melakukan pembelian produk perusahaan dapat dilakukan dengan penetapan harga jual yang lebih murah. Kemampuan menetapkan harga jual yang lebih murah dari pesaing harus didukung kemampuan untuk menyajikan informasi mengenai harga pokok produk yang akurat. Harga ditetapkan berdasar harga pokok ditambah dengan laba yang diinginkan. Pada saat perusahaan memiliki informasi adanya harga pokok yang lebih mahal, maka perusahaan akan mengalami kebingungan dengan kemampuan pesaing untuk menetapkan harga jual yang lebih murah, bahkan di bawah harga pokok yang dimiliki perusahaan. Kondisi yang ada menyebabkan perusahaan yang seharusnya bisa menetapkan harga jual lebih murah tidak mampu melakukan penjualan kepada konsumen karena penetapan harga jual yang lebih tinggi sebagai akibat harga pokok produk yang diinformasikan tinggi.

Metode Konvensional dalam Penetapan Harga Pokok Produk

Erlina (2002) menyatakan bahwa berdasarkan klasifikasi obyek, biaya dapat dibedakan menjadi langsung dan tidak langsung. Biaya langsung dapat diidentifikasi kepada obyeknya secara langsung sedangkan biaya tidak langsung tidak dapat diidentifikasi kepada obyeknya secara langsung. Biaya *overhead* digunakan bersama-sama untuk menghasilkan berbagai macam produk seperti pakaian pria, wanita, dan anak-anak. Untuk menentukan besar biaya *overhead* guna dibebankan pada tiap jenis pakaian dibutuhkan alokasi, karena tidak bisa dibebankan secara langsung pada obyek yang terkait. Ciptani (2001) mendukung hal tersebut dengan berpendapat bahwa biaya *overhead* adalah salah satu komponen biaya dalam kegiatan produksi yang menentukan harga pokok produk, di samping biaya bahan

baku dan tenaga kerja langsung. Pada proses produksi, tampaknya biaya *overhead* paling sulit diidentifikasi terutama pada perusahaan yang memproduksi lebih dari satu macam produk, karena ada penggunaan secara bersama-sama. Pada komponen biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung tampak lebih mudah untuk diidentifikasi dalam pembuatan produk, sehingga alokasi biaya yang dilakukan lebih jelas dari biaya *overhead*.

Hansen dan Mowen (2004:142) berpendapat bahwa pada metode konvensional, biaya *overhead* dialokasikan dengan menggunakan *unit level activity driver*, yaitu faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya terhadap perubahan unit yang diproduksi. Perhitungan alokasi biaya *overhead* dapat dilakukan melalui dua cara yaitu:

1. *Plantwide rates* adalah metode pembebanan biaya *overhead*, di mana jumlah perhitungan tarif *overhead* dihitung dengan membagi jumlah biaya *overhead* yang dianggarkan dengan dasar aktivitas seluruh pabrik. Dasar aktivitas seluruh pabrik yang dimaksud dapat berupa jam kerja langsung atau jam mesin.
2. *Departmental rates* adalah metode pembebanan biaya *overhead*, di mana jumlah tarif perhitungan biaya *overhead* pada tiap departemen dihitung melalui pembagian total biaya *overhead* tiap departemen dengan dasar aktivitas yang telah ditetapkan pada masing-masing departemen.

Distorsi dalam Metode Konvensional dan Munculnya Activity Based Costing

Berdasarkan pendapat dari Hansen dan Mowen (2004:142) tampak bahwa metode konvensional untuk melakukan alokasi biaya *overhead* mendatangkan adanya distorsi. Hal ini disebabkan alokasi biaya *overhead* tidak sesuai dengan konsumsi biaya pada tiap jenis produk yang menyebabkan ada jenis produk mendapatkan alokasi biaya *overhead* terlalu besar sehingga harga pokok yang ditetapkan menjadi lebih tinggi dan ada jenis produk mendapatkan alokasi biaya *overhead* terlalu kecil sehingga harga pokok yang ditetapkan menjadi lebih murah. Adanya kelemahan dari metode konvensional mendatangkan kebutuhan untuk alokasi biaya *overhead* dengan metode lain, yang lebih mampu menciptakan relevansi dengan konsumsi biaya untuk masing-masing jenis produk sehingga mampu menetapkan harga pokok produk yang akurat guna menetapkan harga jual yang tepat dan tidak merugikan perusahaan.

Wirabhuna (2011) menyatakan *activity based costing* memiliki tujuan penyediaan informasi bagi semua pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan (personel) dan pemberdayaan karyawan (*informing and empowering*) untuk membangun daya saing perusahaan melalui *cost leadership strategy*. Obyek biaya adalah seluruh *item* seperti produk, konsumen, departemen, proyek, aktifitas, dan lain-lain dimana biaya diukur dan dibebankan. *Activity based costing* merupakan sebuah sistem yang dilandasi oleh empat paradigma manajemen yang terdiri dari:

1. *Customer value*
Activity based costing berfokus pada penciptaan *value* bagi konsumen dengan proses yang *cost effective*, yaitu merupakan sebuah kondisi di mana biaya yang timbul sedapat mungkin dikarenakan sebagai akibat dari proses yang mengandung nilai tambah.
2. *Continuous improvement*
Activity based costing adalah sistem informasi yang memacu personel melakukan peningkatan secara berkelanjutan para proses yang dilakukan oleh perusahaan dalam menciptakan *value* bagi konsumen.
3. *Cross functional*
Activity based costing sebagai sebuah sistem informasi yang menunjang keterpaduan antar fungsi dalam menciptakan *value* bagi konsumen. Paradigma ini mengisyaratkan perusahaan yang sesuai untuk menggunakan *activity based costing* adalah perusahaan yang menerapkan *cross functional organization*.
4. *Employee empowerment*
Activity based costing sebagai sistem informasi yang memberdayakan para karyawan untuk melakukan pengambilan keputusan atas pekerjaan yang menjadi tanggung jawab. *Activity based costing* merupakan sebuah sistem informasi biaya yang menempatkan aktivitas sebagai faktor utama (*focal point*).

Singgih dan Mariska (2008) menyatakan bahwa *activity based costing* memfokuskan pada aktivitas sebagai obyek biaya yang fundamental, dengan menggunakan biaya dari aktivitas sebagai dasar untuk membagikan biaya ke obyek biaya seperti produk, jasa, atau pelanggan. *Activity based costing* dikembangkan dengan adanya suatu pemikiran bahwa setiap aktivitas yang dilakukan oleh suatu perusahaan mengkonsumsi sumber daya.

Singgih dan Mariska (2008) menyatakan ada dua keyakinan dasar yang melandasi sistem *activity based costing*, yaitu:

1. *Cost is caused*
Biaya ada penyebabnya dan penyebab biaya adalah aktivitas. *Activity based costing* berangkat dari keyakinan dasar bahwa sumber daya menyediakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas, bukan sekedar menyebabkan timbulnya biaya yang harus dialokasikan.
2. *The causes of cost can be managed*
Penyebab terjadinya biaya yaitu aktivitas dapat dikelola dengan dukungan berbagai informasi tentang aktivitas.

Manurung dan Purboyo (2008) menyatakan bahwa kemampuan melakukan perhitungan harga pokok produk yang tepat mendatangkan keuntungan bagi perusahaan dengan menetapkan harga yang relevan terkait proses produksi. Biaya (sumber daya) ditelusuri ke aktivitas dan aktivitas ditelusuri ke produk berdasarkan pemakaian aktivitas dari setiap produk. *Activity based costing* terkenal juga dengan *transaction costing* (pembebanan harga pokok produk berdasarkan transaksi).

Tahapan Penerapan *Activity Based Costing*

Garrison dan Noreen (2000:297) menyatakan ada beberapa tahapan yang harus dilalui dalam rangka penerapan *activity based costing*. Beberapa tahapan tersebut terdiri dari:

1. Mengidentifikasi, mendefinisikan serta mengelompokkan aktivitas
Langkah utama yang pertama dalam penerapan *activity based costing* adalah mengidentifikasi aktivitas yang akan menjadi dasar sistem tersebut. Langkah ini sulit, memakan waktu dan membutuhkan penyesuaian. Prosedur umum yang dilakukan adalah *interview* terhadap semua orang yang terlibat atau setidaknya seluruh *supervisor* dan manajer yang ada di seluruh departemen serta menimbulkan *overhead* untuk diminta menggambarkan aktivitas utama yang dilakukan.
2. Penelusuran langsung ke aktivitas dan obyek biaya
Pada langkah ini ditelusuri sejauh mana aktivitas berkaitan dengan obyek biaya yang ada agar dapat membebankan biaya ke kelompok biaya aktivitas. Langkah ini sangat berperan untuk melakukan alokasi biaya yang tepat.
3. Membebankan biaya ke kelompok biaya aktivitas
Sebagian besar biaya *overhead* diklasifikasikan dalam sistem akuntansi dasar perusahaan berdasarkan departemen di mana biaya tersebut terjadi. Semua biaya tersebut dapat ditelusuri ke salah satu kelompok biaya aktivitas dalam sistem *activity based costing*.
4. Menghitung tarif aktivitas
Tarif aktivitas yang akan digunakan untuk membebankan biaya *overhead* ke biaya produk konsumen dihitung dengan membagi biaya dengan total aktivitas dalam setiap kelompok biaya aktivitas.
5. Membebankan biaya ke obyek biaya dengan menggunakan tarif aktivitas dan ukuran aktivitas
Pada tahap ini biaya dibebankan sebesar tarif aktivitas dikalikan dengan ukuran aktivitas yang dikonsumsi oleh setiap produk. Hal ini memberikan cerminan tentang besar biaya *overhead* yang dialokasikan sesuai dengan yang dikonsumsi untuk tiap produk.
6. Penyusunan laporan manajemen
Penyusunan laporan manajemen adalah langkah yang terakhir di mana pada tahap ini disajikan perhitungan biaya akhir yaitu harga pokok produk untuk ditentukan guna menjadi panduan dalam rangka menetapkan harga jual produk yang bersaing di pasar. Manajemen akan mendapatkan kemudahan terhadap adanya laporan harga pokok produk dengan kemampuan untuk menetapkan harga jual produk secara cepat dan tepat guna menjadi modal untuk mencapai keunggulan dalam persaingan usaha.

Perbandingan antara Metode Konvensional dengan *Activity Based Costing*

Berdasarkan pembahasan mengenai metode konvensional dan *activity based costing*, maka dapat dikemukakan perbedaan antara keduanya untuk memberikan keyakinan bahwa metode konvensional sebaiknya tidak digunakan lagi dalam penetapan harga pokok produk dan metode *activity based costing* sebaiknya yang digunakan. Nurhayati (2004) memaparkan beberapa perbandingan antara metode konvensional dengan *activity based costing* sebagai berikut:

1. Metode *activity based costing* menggunakan aktivitas-aktivitas sebagai pemacu biaya (*driver cost*) untuk menentukan seberapa besar konsumsi *overhead* dari setiap produk, sedangkan metode konvensional mengalokasikan biaya *overhead* secara *arbitrer* berdasarkan satu atau dua basis alokasi yang non representatif.
2. Metode *activity based costing* berfokus pada biaya, mutu dan faktor waktu. Metode konvensional berfokus pada performansi keuangan jangka pendek seperti laba. Bila metode konvensional digunakan untuk penentuan harga dan profitabilitas produk, maka hasilnya tidak dapat diandalkan.
3. Metode *activity based costing* memerlukan masukan dari seluruh departemen, sehingga persyaratan ini mengarah ke integrasi organisasi yang lebih baik serta mampu memberikan suatu pandangan fungsional silang mengenai organisasi, sedangkan metode konvensional tidak meninjau masukan dari seluruh departemen.
4. Metode *activity based costing* mempunyai kebutuhan yang jauh lebih kecil untuk analisis varian (penyimpangan) dari pada sistem konvensional, karena kelompok biaya (*cost pools*) dan pemacu biaya (*cost driver*) jauh lebih akurat dan jelas, selain itu metode *activity based costing* dapat menggunakan data biaya historis pada akhir periode untuk menghilangkan biaya aktual apabila kebutuhan muncul.

Berdasarkan paparan Nurhayati (2004), maka perbandingan antara metode konvensional dengan ABC dapat dipahami pada tabel 1 sebagai berikut ini:

Tabel 1
Perbandingan Metode Konvensional dengan *Activity Based Costing*

Perbandingan	<i>Activity Based Costing</i>	Konvensional
Dasar alokasi	Aktivitas yang memicu terjadinya biaya	Berdasarkan basis tertentu
Fokus	Biaya, mutu, dan jangka panjang	Kinerja keuangan untuk jangka pendek
Peran departemen	Membutuhkan peran dari seluruh departemen karena melakukan tinjauan pada seluruh aktivitas	Tidak membutuhkan peran dari seluruh departemen karena melakukan tinjauan untuk faktor tertentu
Peluang adanya penyimpangan biaya	Peluang yang sangat kecil untuk terjadi penyimpangan biaya, akibat alokasi lebih representatif dengan berdasarkan aktivitas	Peluang yang besar untuk terjadi penyimpangan biaya, akibat alokasi tidak representatif

Sumber: Nurhayati (2004)

Manfaat *Activity Based Costing* bagi Perusahaan

Nurhayati (2004) menyatakan bahwa manfaat *activity based costing* bagi perusahaan adalah:

1. Perbaikan terhadap mutu
Suatu pengkajian sistem biaya *activity based costing* dapat meyakinkan perusahaan untuk mengambil sejumlah langkah untuk menjadi lebih kompetitif. Hal ini akan mengakibatkan peningkatan mutu sambil secara simultan berfokus pada pengurangan biaya yang memungkinkan.
2. Perusahaan berada dalam posisi untuk melakukan penawaran kompetitif yang lebih wajar
Activity based costing mendatangkan ketepatan untuk menghitung harga pokok produk sehingga mampu menetapkan harga jual yang tepat sesuai dengan tingkat laba yang diharapkan.
3. Kemampuan menentukan keputusan membuat dan membeli
Pada perusahaan yang melakukan proses produksi bertahap dalam arti melakukan kegiatan produksi untuk menjadi bahan baku produksi tahap berikutnya adanya *activity based costing* untuk ketepatan perhitungan harga pokok produk akan mendukung perusahaan dalam mengambil keputusan membuat atau membeli.
4. *Activity based costing* bermanfaat untuk mendatangkan perbaikan yang berkesinambungan
Activity based costing bermanfaat mendatangkan perbaikan yang berkesinambungan (*continius improvement*) melalui analisa aktivitas. *Activity based costing* memungkinkan tindakan eliminasi atau perbaikan terhadap aktivitas yang tidak bernilai tambah atau kurang efisien. Hal ini berkaitan erat dengan masalah produktivitas perusahaan.
5. *Activity based costing* bermanfaat untuk meningkatkan transparansi biaya
Pada metode konvensional banyak biaya yang kurang relevan yang tersembunyi. Metode *activity based costing* dengan analisis biaya dan aktivitas yang menimbulkan biaya tersebut mendatangkan peningkatan akan transparansi biaya.
6. Kemampuan melakukan analisis impas yang lebih baik
Activity based costing memperbaiki proses analisis biaya, sehingga analisis yang lebih akurat mengenai volume produksi yang diperlukan untuk mencapai impas (*break event*) dapat dilakukan lebih baik.

Adi (2005) juga menyatakan manfaat dari *activity based costing* sebagai berikut ini:

1. Alokasi biaya *overhead* berdasarkan aktivitas berimplikasi pada pengukuran biaya produk yang akurat. Pemanfaatan *activity based costing* mengurangi kemungkinan terlalu bervariasi selisih biaya produk dibandingkan dengan yang dianggarkan.
2. Secara internal pemanfaatan *activity based costing* mendorong efektivitas pengendalian internal. Penganggaran biaya produk akan lebih tepat dikarenakan perusahaan mampu mendeteksi adanya pemborosan sehingga penganggaran yang berlebihan (*over budget*) dapat dihindari lebih dini.
3. Keunggulan lain *activity based costing* adalah kemampuannya untuk membantu produksi secara tepat waktu. Produk dianggap mengkonsumsi aktivitas, dari deteksi yang dilakukan, dimungkinkan adanya temuan aktivitas yang sesungguhnya tidak bernilai tambah.

Perkembangan Implementasi *Activity Based Costing* pada Perusahaan Jasa

Mahani dan Nasution (2008) menyatakan bahwa perusahaan jasa juga memiliki kebutuhan metode yang tepat guna melakukan alokasi terhadap biaya yang dikeluarkan untuk berbagai macam jasa yang dimiliki. Kondisi yang ada menyebabkan *activity based costing* juga dapat diterapkan untuk perusahaan jasa guna menghitung harga pokok jasa yang tepat agar mampu menetapkan harga jual jasa yang tepat pula. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mahani dan Nasution (2008) diidentifikasi aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menyampaikan jasa pendidikan kepada mahasiswa dan pemicu dari biaya tersebut. Implementasi *activity based costing* pada bidang jasa pendidikan tersebut sama dengan penentuan harga pokok produk pada perusahaan manufaktur di mana ada alokasi biaya *overhead* yang sifatnya tidak langsung sebesar konsumsi untuk masing-masing aktivitas.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan, maka disimpulkan hal-hal sebagai berikut ini:

1. Kemampuan menetapkan harga pokok produk sangat penting untuk menetapkan harga jual yang tepat serta mampu bersaing.
2. Metode konvensional yang awalnya digunakan untuk melakukan alokasi biaya *overhead* menyebabkan adanya distorsi, di mana biaya yang dialokasikan tidak sesuai dengan yang dikonsumsi sehingga tidak mampu menetapkan harga pokok produk yang akurat dan kesalahan penetapan harga jual. Ada produk yang memiliki harga pokok terlalu tinggi, sehingga ada harga jual yang terlalu mahal dan ada produk yang memiliki harga pokok terlalu rendah sehingga ada harga jual yang terlalu murah.
3. *Activity based costing* digunakan untuk menggantikan metode konvensional. Kemampuan *activity based costing* untuk melakukan alokasi biaya *overhead* sesuai dengan biaya yang dikonsumsi menyebabkan adanya kemampuan menetapkan harga pokok produk yang akurat guna menetapkan harga jual produk yang tepat.
4. *Activity based costing* tidak hanya dapat digunakan pada perusahaan manufaktur saja, melainkan juga pada perusahaan jasa. Hal ini membuat *activity based costing* mampu menetapkan harga pokok jasa untuk menentukan harga jual jasa yang tepat.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Drs Simon Hariyanto, Ak, QIA selaku pembimbing dari tugas akhir makalah ini.

REFERENSI

- Adi, P.H., 2005, Implementasi Activity-Based Costing terhadap Kinerja Perusahaan, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol.XI, No.1, Maret: 101-118.
- Erlina, 2002, Fungsi dan Pengertian Akuntansi Biaya, *Digitized by USU Digital Library*, Hal: 1-4.
- Ciptani, 2001, Peningkatan Produktivitas dan Efisiensi Biaya Melalui Integrasi Time dan Motion Study dan Activity Based Costing, *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol.3, No.1, Mei: 30-50.
- Garrison, R.H., dan Eric W.N., 2000, *Akuntansi Manajerial*, Terjemahan, Jakarta: Salemba Empat.
- Hansen, D.R., dan M.M. Mowen, 2004, *Akuntansi Manajemen*, Terjemahan, Jakarta: Salemba Empat.
- Mahani, A., dan A.H. Nasution, 2008, Perancangan Model Activity Based Costing untuk Menentukan Standard Unit Cost Pendidikan Program S-1 (Studi Kasus: Jurusan Statistik - ITS), *Jurusan Teknik Industri, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya*, Hal: 1-12.
- Manurung, E., dan A. Purboyo, 2008, Customer Profitability Berdasarkan Activity Based Costing (Ilustrasi pada: Suatu Perusahaan Tekstil di Bandung), *The 2nd National Conference Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya*, September: 1-14.
- Nurhayati, 2004, Perbandingan Biaya Tradisional dengan Sistem ABC, *Digitized by USU Digital Library*, Hal: 1-13.
- Roztock, N., and L.N. Kim, 2000, An Integrated Activity Based Costing and Economic Value Added System as an Engineering Management Tool for Manufacturers, *University of Pittsburgh, Departement of Industrial Engineering*.
- Singgih, M.L., dan Mariska, 2008, Penentuan Harga Pokok Produksi dan Pencapaian Cost Reduction dengan Metode Activity Based Management di PT X, *Jurusan Teknik Industri, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya*, Hal: 1-10.
- Tobing, R., 2004, Penetapan Harga Jual Sikat Gigi dengan Pendekatan Teknik Lancaster (Studi Kasus PT Hermon Anugrah Indah), *Ekonomi Manajerial*, Vol.11, No.3, September: 189-205.
- Wirabhuana, A., 2011, Activity Based Costing: Sebuah Pendekatan Guna Meningkatkan Keakuratan Penghitungan Biaya Proses Industri Manufaktur, (<http://saintek.uinsunankaliyaga.ac.id/wp-content/uploads/2010/12/ACTIVITY-BASED-COST-SYSTEM11.pdf>, diunduh 13 Mei 2011).

